



Mengurai Misteri Pertumbuhan: Memetakan Perkembangan Anak dengan Kebutuhan Khusus melalui Observasi yang Mendalam

Sri Sukatmi¹, Chandra Apriyansyah²✉

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Terbuka, Indonesia⁽¹⁾

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia⁽²⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v7i3.4825](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4825)

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada pengembangan metode berdasarkan kondisi pembelajaran yang ada dan mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi metode asesmen perkembangan anak berkebutuhan khusus di kelas Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS) Alam Atifa Bogor, Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan melibatkan tiga subjek penelitian, yaitu seorang anak autisme (SY), guru kelas, dan guru pendamping. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif melalui tahap pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang asesmen perkembangan anak berkebutuhan khusus pada kalangan guru-guru pendidikan anak usia dini di Bogor.

Kata Kunci: *perkembangan anak; anak dengan kebutuhan khusus; metode asesmen perkembangan*

Abstract

The purpose of this study is to investigate techniques for evaluating the growth of youngsters with special needs enrolled in the Alam Atifa Early Childhood Education Unit (SPS) class in Bogor, West Java. The goal of this research is to design approaches based on current learning environments and achieve the necessary learning results. A child with autism (SY), a class teacher, and an assistant teacher were the three research subjects for the qualitative study. Interviews, observation, and documentation were some of the research tools employed in this study. The processes of data collection, processing, and interpretation involved descriptive data analysis. The findings of this study should deepen understanding of how early childhood education teachers in Bogor evaluate the growth of children with special needs.

Keywords: *child development; children with special needs; developmental assessment methods.*

Copyright (c) 2023 Sri Sukatmi & Chandra Apriyansyah

✉ Corresponding author : Chandra Apriyansyah

Email Address : chandra.apriyansyah@panca-sakti.ac.id

Received 13 March 2023, Accepted 29 June 2023, Published 29 June 2023

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini memiliki kepentingan yang sangat besar dalam perkembangan anak. Masa awal kehidupan merupakan periode yang kritis dalam pembentukan pola pikir, keterampilan, dan sikap anak (Tsalisah & Syamsudin, 2022). Melalui pendidikan anak usia dini, anak-anak dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal. Pentingnya pendidikan anak usia dini terletak pada beberapa aspek. Pertama, pendidikan pada usia dini memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan intelektual anak (Suci, 2019). Anak-anak dalam rentang usia ini memiliki kemampuan belajar yang luar biasa, di mana mereka dengan cepat menyerap informasi dan mengembangkan keterampilan yang penting dalam perkembangan kognitif mereka (Hasanah, 2016).

Selain itu, pendidikan anak usia dini juga membantu dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional (Sari, 2019). Anak-anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya, mengembangkan empati, mengelola emosi, dan membangun hubungan yang sehat (Kristanto et al., 2012). Mereka juga belajar berbagi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan. Pendekatan bermain dalam pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar melalui peran dan simulasi, memperkuat keterampilan sosial mereka (Ansori, 2021).

Selanjutnya, pendidikan anak usia dini juga berperan dalam pembentukan nilai dan moral anak (Dea et al., 2021). Pendidik dalam lingkungan pendidikan ini memberikan contoh dan bimbingan dalam hal etika, sikap yang baik, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Anak-anak diajarkan tentang pentingnya saling menghormati, tolong-menolong, dan kejujuran. Pendidikan moral yang diberikan pada usia dini membantu membangun karakter dan mempersiapkan anak-anak menjadi warga yang bertanggung jawab (Uzer, 2020). Terakhir, pendidikan anak usia dini berperan dalam mempersiapkan anak-anak untuk memasuki pendidikan formal yang lebih lanjut (Sofariah et al., 2020). Anak-anak yang telah mengikuti pendidikan pada usia dini memiliki keunggulan dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Mereka juga telah mengembangkan keterampilan kognitif dan sosial yang dibutuhkan untuk belajar di lingkungan pendidikan yang lebih formal (Mukhtar, 2018).

Secara keseluruhan, pendidikan anak usia dini memiliki peran yang penting dalam membentuk perkembangan anak secara holistik. Melalui pendekatan yang menyenangkan dan bermain, anak-anak dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan (Saputri et al., 2023). Investasi dalam pendidikan anak usia dini adalah investasi jangka panjang yang memberikan dasar kuat untuk perkembangan masa depan anak-anak (Sintia Ahmad & Wirman, 2021).

Perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini merujuk pada serangkaian proses fisik (Rahma & Maemonah, 2021), kognitif (Suyanto, 2012), sosial (Yeni et al., 2020), dan emosional yang terjadi pada anak-anak pada rentang usia 0 hingga 6 tahun (Novianti et al., 2018). Pertumbuhan fisik mencakup perubahan ukuran dan bentuk tubuh anak, termasuk pertumbuhan tinggi badan, berat badan, dan perkembangan organ-organ tubuh (Darajah et al., 2022). Sementara itu, perkembangan kognitif melibatkan kemampuan anak untuk memperoleh pengetahuan, memahami konsep, berpikir, dan memecahkan masalah (Saputri et al., 2022). Perkembangan sosial melibatkan interaksi dengan orang lain, pengembangan keterampilan sosial, dan kemampuan berkomunikasi dengan baik (Wibowo & Suyadi, 2021). Sedangkan perkembangan emosional berkaitan dengan kemampuan anak untuk mengenali, mengungkapkan, dan mengatur emosi mereka. Selama periode ini, anak-anak juga mengalami perkembangan bahasa yang pesat, mempelajari kosakata baru, dan mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan. Perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini adalah proses yang kompleks dan saling terkait, yang secara keseluruhan membentuk fondasi penting untuk perkembangan mereka di masa depan (Veronica, 2018).

Pada perkembangan anak usia dini setiap anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda (Surya, 2017) bahkan terjadi hambatan (Kurniawaty, 2022).

Hambatan perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini merujuk pada kondisi atau faktor yang menghambat anak dalam mencapai milestone perkembangan yang diharapkan pada usia mereka. Anak-anak dengan kebutuhan khusus atau berkebutuhan khusus menghadapi hambatan ini, yang bisa beragam dari segi fisik, kognitif, sosial, atau emosional (Mawaddati, 2022).

Hambatan perkembangan fisik mungkin terkait dengan gangguan atau kelainan fisik yang mempengaruhi mobilitas atau fungsi motorik anak, seperti kelainan pada tulang, otot, atau sistem saraf (Al Adawiyah & Priyanti, 2020). Hambatan kognitif dapat terjadi jika anak mengalami keterlambatan perkembangan intelektual atau masalah dalam memproses informasi, mengingat, atau memecahkan masalah (Patilima, 2013). Hambatan sosial dapat melibatkan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, memahami aturan sosial, atau memiliki keterbatasan dalam kemampuan komunikasi. Sedangkan hambatan emosional berkaitan dengan masalah kesehatan mental atau kesulitan dalam mengelola emosi seperti kecemasan, depresi, atau gangguan perilaku (Apriyansyah et al., 2022).

Hambatan perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini dapat disebabkan oleh faktor genetik, lingkungan, atau kombinasi keduanya (Yuliantina et al., 2023). Penting untuk mengenali hambatan ini sejak dini agar dapat memberikan intervensi yang tepat dan mendukung anak dalam mengatasi tantangan yang dihadapi. Dalam pendidikan anak usia dini, pendekatan inklusif dan pendekatan individualisasi diterapkan untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus (Ashari, 2021). Melalui dukungan yang tepat, anak-anak ini dapat mencapai potensi terbaik mereka dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk hidup mandiri dan berpartisipasi dalam masyarakat (Sukadari, 2020).

Dalam melihat perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini maka kita perlu mendeteksi perkembangannya sehingga kita dapat melihat hambatan-hambatan perkembangan dan pertumbuhan anak (Ninda et al., 2021). Mendeteksi hambatan perkembangan dan pertumbuhan pada anak usia dini menjadi sangat penting dalam mengidentifikasi anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus dan dukungan dalam pendidikan mereka (Setiawati Feby, 2020). Beberapa cara untuk mendeteksi hambatan perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi anak berkebutuhan adalah dengan melakukan observasi terhadap perkembangan anak secara menyeluruh (Lafiana et al., 2022). Hal ini melibatkan pengamatan terhadap kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi, bergerak, dan belajar (Mardiana & Ahmad Khoiri, 2021). Pemantauan secara teratur juga dapat dilakukan dengan memperhatikan perkembangan fisik, bahasa, kognitif, dan emosional anak, serta mengamati apakah mereka mengalami keterlambatan dalam mencapai milestone perkembangan yang diharapkan pada usia mereka (Herawati, 2022). Selain itu, melakukan konsultasi dengan profesional kesehatan, seperti dokter anak, psikolog, atau terapis, juga merupakan langkah penting dalam mendeteksi hambatan perkembangan. Ahli ini dapat melakukan penilaian lebih mendalam dan menggunakan alat penilaian yang terstandar untuk mengidentifikasi masalah perkembangan yang mungkin ada (Pratiwi & Romadonika, 2020). Dengan mendeteksi hambatan perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini secara dini, langkah-langkah intervensi yang sesuai dapat diambil untuk membantu anak mengatasi hambatan tersebut, mendorong perkembangan optimal, dan memberikan mereka dukungan yang mereka butuhkan dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari (Efendi & Adhani, 2018).

Setelah melakukan observasi terhadap anak dengan kebutuhan autisme, peneliti mencatat beberapa hal penting. Anak ini menunjukkan sejumlah ciri khas yang sering terkait dengan spektrum autisme. Saya melihat adanya kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya. Anak tampaknya lebih suka bermain sendiri daripada terlibat dalam aktivitas kelompok. Selain itu, saya mengamati adanya kecenderungan terhadap repetisi perilaku dan minat yang terbatas. Anak memiliki minat yang sangat fokus pada objek atau aktivitas tertentu, sering kali dengan mengulangi gerakan atau kata-kata secara berulang. Perhatian anak juga tampak terganggu, dengan kesulitan dalam mempertahankan fokus pada

tugas atau instruksi yang diberikan. Saya juga mencatat adanya kecenderungan terhadap sensorik yang sensitif, seperti reaksi yang berlebihan terhadap suara atau sentuhan tertentu. Berdasarkan observasi ini, diperlukan pendekatan pendidikan yang inklusif dan adaptif yang memperhatikan kebutuhan anak dengan kebutuhan autisme. Kolaborasi dengan profesional yang berpengalaman dalam autisme, seperti terapis perilaku atau ahli pendidikan khusus, akan sangat penting dalam merancang dan menyediakan intervensi yang tepat guna untuk membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan adaptasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Dawson et al. (2010) mengungkapkan bahwa anak-anak dengan autisme sering mengalami keterlambatan dalam perkembangan kemampuan sosial. Penelitian ini melibatkan pengamatan terhadap interaksi sosial anak-anak dengan autisme dan anak-anak perkembangan *typical*. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak dengan autisme menunjukkan kesulitan dalam memahami isyarat sosial, mengenali ekspresi emosi, dan berinteraksi secara sosial dengan teman sebayanya.

Berdasarkan hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Kokina & Kern, 2010) melibatkan analisis perkembangan bahasa pada anak-anak dengan autisme. Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak dengan autisme umumnya mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa dan seringkali memiliki kemampuan bahasa yang terbatas. Mereka cenderung mengalami kesulitan dalam mengungkapkan diri, memahami instruksi, dan menggunakan bahasa secara fungsional dalam konteks sosial. Penelitian yang dilakukan oleh (García-López et al., 2016) fokus pada aspek kognitif perkembangan anak dengan autisme. Studi ini menunjukkan bahwa anak-anak dengan autisme sering mengalami kesulitan dalam keterampilan kognitif seperti pemecahan masalah, pemahaman abstrak, dan memori kerja. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman lebih lanjut tentang profil perkembangan kognitif yang khas pada anak-anak dengan autisme. Penelitian yang dilakukan oleh (Rivard et al., 2014) meneliti perkembangan motorik pada anak-anak dengan autisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak dengan autisme sering mengalami keterbatasan dalam keterampilan motorik kasar dan halus. Mereka mungkin memiliki kesulitan dalam berjalan dengan lancar, melakukan gerakan yang koordinatif, dan mengontrol gerakan tangan dengan presisi. Penelitian-penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan anak dengan autisme dalam berbagai aspek, termasuk keterampilan sosial, bahasa, kognitif, dan motorik.

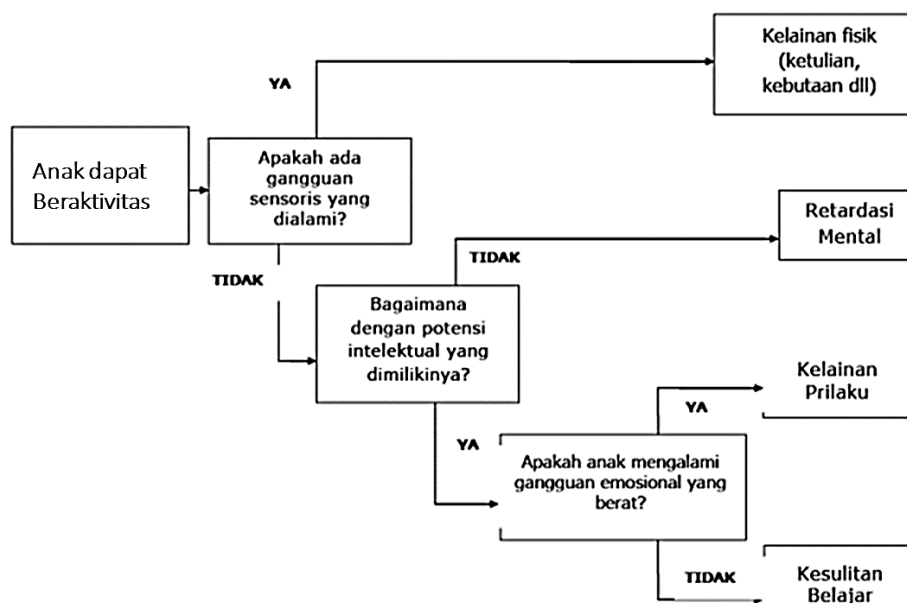
Untuk mengetahui lebih lanjut perkembangan anak berkebutuhan maka perlu dilakukan asesmen yang lebih holistik (Rahayu, 2015). Melakukan asesmen dalam mendeteksi perkembangan anak usia dini yang berkebutuhan autisme adalah langkah penting untuk memahami kebutuhan individu anak dan merancang intervensi yang tepat (Sakiinatullaila et al., 2020). Tujuan utama dari asesmen ini adalah untuk mengidentifikasi tanda-tanda atau gejala autisme yang mungkin ada pada anak, serta menggali kemampuan dan kebutuhan mereka dalam berbagai area perkembangan. Observasi merupakan salah satu komponen penting dalam asesmen ini (Sriyati & Ningtyas, 2021). Observasi dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku, pola interaksi sosial, minat khusus, dan tingkat perkembangan anak secara keseluruhan (Yunita et al., 2019). Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap anak dalam berbagai situasi, baik di rumah, di sekolah, maupun dalam interaksi dengan teman sebaya (Harnin & Damri, 2022). Hal ini memberikan kesempatan bagi profesional terkait untuk melihat bagaimana anak berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Arriani, 2017).

Dalam asesmen observasi, tujuan utama adalah untuk mengidentifikasi karakteristik autistik yang mungkin dimiliki anak, seperti kesulitan dalam berkomunikasi verbal atau non-verbal, keterbatasan dalam keterampilan sosial, serta adanya perilaku repetitif atau minat khusus (Hidayati & Warmansyah, 2021). Observasi juga membantu dalam menentukan tingkat perkembangan anak, baik dalam hal bahasa, motorik, kognitif, maupun adaptasi sosial (Hafizah & Mulyani, 2022). Melalui asesmen observasi, para profesional dapat memperoleh

data yang penting untuk membentuk pemahaman yang komprehensif tentang kebutuhan anak berkebutuhan autisme. Data ini akan menjadi dasar untuk merancang program intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu anak, termasuk pendekatan pengajaran, terapi perilaku, dan dukungan yang tepat. Dengan melakukan asesmen yang komprehensif dan berfokus pada observasi, kita dapat mengoptimalkan potensi anak dalam mencapai perkembangan yang optimal, memfasilitasi integrasi sosial, dan membantu mereka dalam membangun keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dari fakta dan pernyataan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengurai misteri pertumbuhan: memetakan perkembangan anak dengan kebutuhan khusus melalui observasi yang mendalam.

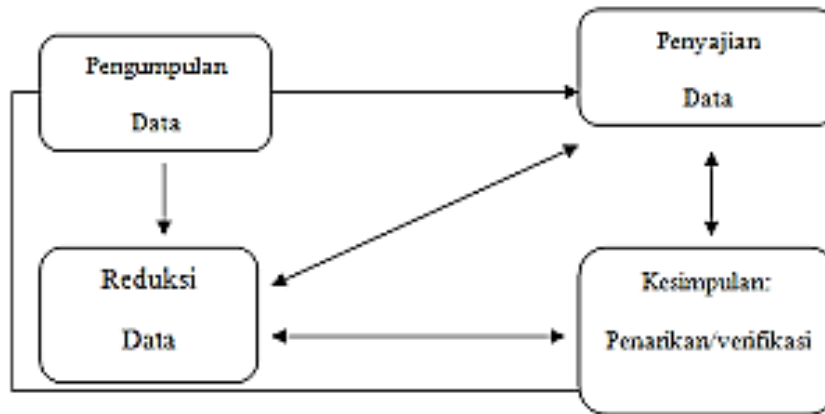
Metodologi

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, alasan menggunakan penelitian kualitatif karena metode ini peneliti melakukan penelitian pada kondisi nyata dan obyek yang alamiah. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus–Desember 2022, berlokasi di SPS Alam Atifa, adapun subyek penelitian adalah anak berkebutuhan khusus dengan diagnosa Autism bernama SY usia 5 tahun. Teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan observasi dari kegiatan yang dilakukan oleh anak selama 5 bulan. Alur proses observasi disajikan pada gambar 1.



Gambar 1 Alur Proses Observasi Anak Autis

Teknik analisis data penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi metode yang digunakan untuk memperkuat validitas dan keandalan temuan dalam penelitian kualitatif. Berikut alur teknik analisis data.



Gambar 2 Teknik analisis data triangulasi

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan memberikan hasil di beberapa aspek perkembangan pada SY di kelas individual adalah :

Profil Anak

Nama	: MSA
Nama Panggilan	: Sy
Nama Bapak	: AP
Nama Ibu	: YA
Usia	: 5 Tahun 4 Bulan
Agama	: Islam

Sensori Integrasi

Masih sama seperti periode sebelumnya, saat ini Sy sudah mulai melakukan inisiasi interaksi dengan lingkungan sekitar dan ia tidak memilih untuk bermain hanya dengan teman tertentu saja. Dibandingkan pada periode sebelumnya Sy hanya mengajak main teman yang lebih besar atau yang lebih kuat dibanding dirinya. Beberapa kali ia masih menjahili orang disekitar untuk mendapatkan perhatian ketika sedang tidak bermain dengan teman. Tetapi saat bermain dengan teman Sy sudah lebih jarang untuk menjahili temannya. Rentang atensi Sy sudah lebih meningkat hanya belum konsisten pada setiap aktivitas. Sy masih banyak bergerak ketika memasuki ruang terapi atau saat diberikan waktu istirahat hanya intensitas dan kualitas gerakan sudah tidak sekuat dan sebastrak sebelumnya. *Reward* pujian dengan ekspresi yang cukup berlebihan beberapa kali masih memotivasi Sy dalam menyelesaikan aktivitas. Aktivitas - aktivitas yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan sensori Sy antara lain:

Vestibular

Vestibular adalah sensori dasar berupa kemampuan tubuh untuk bereaksi atas pergerakan ataupun perpindahan yang dirasakan oleh tubuh melalui organ telinga dalam. Sy cenderung aktif bergerak untuk memenuhi kebutuhannya terhadap sensori ini. Aktivitas yang diberikan untuk memenuhi stimulus yang dibutuhkan Sy ialah berjalan pada papan titian yang disusun dengan berbagai pola terutama dengan gradasi tinggi, papan keseimbangan dan bergelantung di *monkey bar*. Saat ini Sy sudah adaptif untuk berjalan diatas papan titian dengan gradasi tinggi dan mulai bisa mengatur ritme gerakan. Sedangkan untuk aktivitas di papan keseimbangan ia sudah konsisten mengatur posisi tubuh sesuai yang dibutuhkan. Untuk aktivitas bergelantung di *monkey bar* Sy mampu menyesuaikan pergerakan dalam aktivitas hanya pengaturan gerakan masih membutuhkan arahan terapis. Sy juga tidak lagi hanya bermain *monkey bar* untuk memenuhi kebutuhan sensori sendiri dan sudah lebih beragam aktivitas lain yang dilakukan.

Proprioseptif

Proprioseptif adalah sensori yang membuat diri sadar akan terjadinya pergerakan antar sendi. Sensori ini dibutuhkan agar individu dapat lebih *aware* terhadap pergerakan dan lingkungan sekitar. Pada periode ini Sy masih sudah mulai merasakan sensori ini dan lebih bisa memikirkan dan mengatur pergerakannya agar tidak bahaya terhadap dirinya sendiri. Sy sudah tidak banyak melakukan gerakan lompat dari ketinggian, berjalan pada permukaan yang tidak stabil tanpa mengatur pergerakan dan melempar benda dengan kekuatan yang cukup besar. Ia sudah lebih mampu menargetkan aktivitas yang lebih adaptif. Beberapa aktivitas yang diberikan untuk mengoptimalkan sensori ini ialah mendorong balok dalam posisi menumpu lutut, berjalan jongkok diatas papan titian dan duduk diatas bantal lalu mendorongnya maju dengan kaki. Saat melakukan aktivitas mendorong balok dalam posisi menumpu lutut kekuatan Sy cukup bisa mengkoordinasikan pergerakan tangan dan kaki. Lalu saat melakukan aktivitas berjalan jongkok diatas papan titian Sy masih belum mampu mempertahankan dengan baik serta kaki cenderung membuka terlalu lebar atau belum menyesuaikan pola dari papan titiannya.

Motor Planning

Komponen ini merupakan kemampuan untuk berpikir dan mengeksekusi suatu gerak dengan baik. Sy diberikan aktivitas melompat maju dan mundur pada balok tinggi sesuai instruksi warna dari terapis, berjalan sambil membawa benda diatas kepala, berdiri pada satu balok lalu menaruh kedua tangan ke balok di depannya secara perlahan dan berjalan diatas papan titian miring lalu berhenti dan mengambil benda yang ditempel pada bagian pinggir papan titian. Kemampuan Sy untuk lompat maju dan lompat mundur pada bidang tinggi sudah cukup baik hanya masih membutuhkan visual cue terkait dengan pola warna yang harus ia lewati. Posisi berhenti saat melompat pada antar bidang yang tinggi beberapa kali belum stabil namun ia tidak lagi menunjukkan respon untuk berpegangan ataupun membungkukkan tubuh. Saat melakukan aktivitas berjalan sambil membawa benda diatas kepala, Sy sudah mulai konsisten untuk mempertahankan atensi dan postur tubuh yang sesuai. Pergerakan juga sudah lebih perlahan dan teratur serta tidak menggunakan tangan untuk menahan benda. Pada aktivitas berdiri pada satu balok lalu menaruh kedua tangan ke balok di depannya secara perlahan, ia mampu menyelesaikan aktivitas hanya kualitas gerakan masih belum baik. Lalu saat berjalan diatas papan titian miring lalu berhenti dan mengambil benda yang ditempel pada bagian pinggir papan titian ia masih belum dapat mempertahankan tubuh untuk mengambil benda. Secara keseluruhan Sy masih harus mendapatkan stimulus aktivitas yang meningkatkan kemampuan motor planning agar dapat optimal.

Bahasa dan Wicara

Perkembangan bahasa bicara pada periode ini mengalami peningkatan yang cukup baik. Saat ini SY mampu berkomunikasi dua arah namun perlu bantuan. Atensi dan konsentrasi SY cukup baik namun kadang suka melamun sendiri sehingga perlu diingatkan untuk kembali lagi pada materi. Terkadang SY cenderung suka jahil kepada terapis dalam hal menyelesaikan materi. Program SY pada periode ini antara lain: a. Wicara: Kemampuan artikulasi SY tidak ada SODA (penggantian, penghilangan, pengacauan dan penambahan) pada setiap katanya, Kemampuan *oral motor exercise* SY sudah cukup konsisten untuk latihan oral motor yaitu pergerakan lidah, rahang, mendesis, meniup mendecak dan lain sebagainya, b) Bahasa Reseptif: SY mampu memahami tempat umum sebanyak 10 items seperti terminal, stasiun, rumah sakit, pom bensin, restoran, toko obat, pasar, supermarket, bandara, kolam renang, SY mampu memahami pertanyaan apa untuk kata benda, SY mampu memahami pertanyaan ini /siapa?/ untuk keterangan keluarga dan terapis, c) Bahasa Ekspresif: SY mampu menjawab pertanyaan /apa?/ untuk kategori hewan, buah, sayur, dan tempat umum secara konsisten, SY mampu menjawab pertanyaan ini siapa untuk diri sendiri, keluarga dan

terapis, SY mampu membuat kalimat sederhana dengan pola /S-P-O/ (3 kata dalam satu kalimat) namun belum konsisten terkadang subjeknya hilang ataupun salah satu kata yang hilang, SY mampu menjawab pertanyaan /siapa?/ untuk kepemilikan namun belum konsisten, SY belum mampu menjawab pertanyaan siapa untuk kalimat, SY belum ada inisiatif bertanya ke terapis atau temannya. Seperti /ini apa?/.

Behaviour

Pada periode ini secara keseluruhan SY cukup terlihat perkembangan yang baik, terutama perkembangan bahasanya. Hanya saja untuk perkembangan perilaku masih belum terlihat perkembangan yang signifikan. Perilaku SY sudah lebih baik dan bisa serta mau diarahkan jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Namun secara keseluruhan perkembangan perilaku SY masih sedikit ada kendala dan belum maksimal hasilnya. Adapun program yang diberikan pada SY di periode ini antara lain: a. Perilaku; SY udah lebih mau diarahkan saat berada di ruang terapi dan selama mengikuti aktivitas di dalam kelas. Namun perilaku negatif yang masih muncul sampai dengan akhir periode ini adalah perilaku "jahil" pada teman atau ke terapis pada saat terapi (tiba-tiba menendang orang lain dengan respon tertawa seolah-olah merasa senang perilaku tersebut). Sebetulnya perilaku negatif tersebut sudah mulai berkurang, namun masih sesekali muncul sampai dengan akhir periode ini. Namun ketika diberi intervensi secara verbal oleh terapis, SY cukup mengerti dan paham jika perilaku tersebut tidak baik dan tidak boleh mengulangnya. Untuk atensi, konsentrasi dan fokus saat belajar sudah lebih baik. Perilaku yang sebelumnya masih sering muncul seperti spaceout, pada periode ini sudah semakin berkurang dan sudah bisa diingatkan dan SY bisa mengikutinya, b) Daya Pikir: Kemampuan daya pikir atau kognitif SY sudah semakin berkembang dengan baik. SY sudah mampu memegang puzzle 16pcs dengan cukup baik. Bisa mengerjakan memori kartu 5 pcs dengan baik. Meronce dengan pola urutan ABC-ABC dengan cukup baik. Problem solving dengan media balok kumon 2 pcs sudah mampu dengan baik, c) Bahasa: Menyebutkan 5 kelompok buah, sudah mampu dengan baik, Menyebutkan 5 kelompok sayuran, sudah mampu dengan baik, Menyebutkan 5 kelompok binatang, sudah mampu dengan baik, Menyebutkan 5 kelompok kendaraan, sudah mampu dengan baik, Menyebutkan 5 kelompok pekerjaan sudah mampu dengan baik, Menjawab pertanyaan tugas dari tiap pekerjaan dengan pertanyaan "siapa yang tugasnya.....?" (polisi, guru, dokter, koki, nelayan, pilot) sudah cukup mampu dengan baik, Menamai kelompok tempat umum (masjid, pasar, pom bensin, toko roti, toko obat, bioskop, terminal, stasiun, bandara, RS, kolam renang, supermarket) sudah mampu dengan sangat baik, Menyebutkan fungsi dari tempat umum dengan pertanyaan "dimana Ummi membeli roti?...". dan hasilnya SY sudah mampu dengan baik, Fungsi benda sekitar dengan pertanyaan "kalau minum pakai?...". dan hasilnya SY sudah cukup mampu namun belum maksimal, Preposisi diatas, dibawah dan di dalam dengan intrusi menyimpan benda, contoh (SY simpan pensil di atas kotak! dst. SY sudah mampu dengan baik.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menambah pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus, dan mendukung penelitian terdahulu tentang cara kita menangani dan mendeteksi anak berkebutuhan. Menurut hasil penelitian (Ayuning & Pitaloka, 2022) menunjukkan pentingnya diagnosis dini pada anak dengan autisme untuk memulai intervensi yang tepat sejak dini. Studi menunjukkan bahwa pengenalan dini dan intervensi awal dapat memberikan hasil yang lebih baik dalam pengembangan anak-anak dengan autisme. Penelitian dari (Anjani et al., 2019) Penelitian berfokus pada pemahaman tentang pola perkembangan anak dengan autisme, termasuk perkembangan bahasa, keterampilan sosial, dan keterampilan motorik. Ini membantu dalam merancang intervensi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan individu anak dengan autisme. (Pratiwi & Romadonika, 2020) Penelitian terus menguji dan mengevaluasi berbagai pendekatan intervensi untuk anak-anak dengan autisme, seperti

terapi perilaku terapan (Applied Behavior Analysis), terapi wicara dan bahasa, terapi okupasi, dan pendekatan lainnya. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi intervensi yang paling efektif dalam meningkatkan keterampilan dan fungsi anak-anak dengan autisme.

Hasil penelitian (Anjani et al., 2019) Pengembangan dan penggunaan teknologi, seperti aplikasi ponsel cerdas dan perangkat lunak komputer, sedang dieksplorasi untuk membantu dalam analisis dan intervensi perkembangan anak dengan autisme. Ini termasuk penggunaan teknologi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, memfasilitasi interaksi sosial, dan membantu dalam pemantauan perkembangan. (Herawati, 2022) Penelitian juga menyoroti peran lingkungan dalam perkembangan anak dengan autisme. Faktor-faktor seperti dukungan keluarga, pengaturan sekolah yang inklusif, dan interaksi dengan teman sebaya dapat berpengaruh pada perkembangan anak dengan autisme. Penelitian dari (Lafiana et al., 2022) Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dan dukungan orangtua sangat penting dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus. Orangtua yang terlibat aktif dalam mendukung dan memfasilitasi kebutuhan anak dapat meningkatkan hasil perkembangan anak tersebut. (Mardiana & Ahmad Khoiri, 2021) Penelitian mendukung manfaat pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam lingkungan inklusif, anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk belajar bersama teman sebaya mereka tanpa adanya stigma atau diskriminasi. Strategi pembelajaran yang disesuaikan: Penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berbagai aspek perkembangan, seperti keterampilan akademik, sosial, dan kemandirian.

Penelitian dari (Ninda et al., 2021) Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya dan interaksi yang positif dengan mereka dapat memiliki dampak positif pada perkembangan sosial dan emosional anak berkebutuhan khusus. Mereka juga dapat membantu dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan mengurangi isolasi sosial. Penelitian dari (Sukadari, 2020) Penelitian menekankan pentingnya pendekatan multidisipliner dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Kolaborasi antara berbagai profesional, seperti pendidik, terapis, ahli kesehatan, dan orangtua, dapat memberikan pendekatan yang komprehensif dan terkoordinasi untuk memenuhi kebutuhan anak. Hasil penelitian (Widiastuti, 2020) Penelitian menunjukkan bahwa melibatkan anak berkebutuhan khusus dalam pengambilan keputusan tentang pendidikan, perawatan, dan rencana perencanaan masa depan mereka dapat meningkatkan kemandirian, motivasi, dan rasa percaya diri mereka. Hasil penelitian (Yulianingsih et al., 2022) menunjukkan bahwa dukungan lingkungan dan intervensi berbasis bermain yang diimplementasikan oleh orangtua dapat memiliki dampak positif pada perkembangan anak-anak berisiko autisme. Studi tersebut menekankan bahwa kunjungan ke rumah yang melibatkan interaksi antara orangtua dan anak dengan autisme dapat meningkatkan keterlibatan sosial, perkembangan bahasa, dan keterampilan adaptif anak. Penelitian lain yang relevan, seperti penelitian oleh (Wetherby et al., 2014), (Rogers et al., 2012), (Billstedt et al., 2011), (Depape & Lindsay, 2015), (Katz & Girolametto, 2013), juga menemukan bahwa dukungan dan pelatihan orangtua dalam intervensi memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, mengurangi stres orangtua, dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dengan melibatkan orangtua sebagai mitra dalam intervensi, lingkungan yang mendukung dan interaksi bermain yang terstruktur dapat memberikan landasan yang kuat untuk perkembangan anak dengan autisme.

Simpulan

Perkembangan Bahasa seorang anak dipengaruhi oleh perkembangan otot kasar dan otot halus. Kemampuan konsentrasi anak untuk bisa bertahan lama juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan otot kasar anak. Interaksi sosial diperlukan oleh anak usia dini dalam membangun perkembangan berbahasanya. Lingkungan sekolah yang ramah anak memberikan kontribusi besar dalam tumbuh kembang anak didik

Ucapan Terima Kasih

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala dukungan dan bantuan yang diberikan dalam penelitian ini kepada segenap civitas Universitas Terbuka dan Universitas Panca Sakti Bekasi.

Daftar Pustaka

- Al Adawiyah, R., & Priyanti, N. (2020). Pengaruh Peran Ayah Terhadap Adaptasi Sosial Pada Anak Usia Dini Di Yayasan Nurmala Hati Jakarta Timur. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 155–168. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/5026>
- Anjani, D., Fadhila, M., & Primasari, W. (2019). Strategi Komunikasi Pendidik Dalam Menghadapi Temper Tantrum Anak Berkebutuhan Khusus. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, Dan Budaya*. <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/makna/article/view/1804>
- Ansori, Y. Z. (2021). Strategi Pendidik dalam Menumbuhkan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 261–270. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1208>
- Apriyansyah, C., Widiyastuti, A., & Saharia, S. (2022). Analisis Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Asesmen Observasi Di Daerah Manokwari Papua Barat. *CEMERLANG: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 44–54. <https://cemerlang-paud-pancasakti.ac.id/index.php/cemerlang/article/view/8>
- Arriani, F. (2017). Kebijakan Layanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1217>
- Ashari, D. A. (2021). Panduan Mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1095–1110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1677>
- Ayuning, A., & Pitaloka, P. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 26–42. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/masaliq/article/view/83>
- Billstedt, E., Gillberg, I. C., & Gillberg, C. (2011). Aspects of quality of life in adults diagnosed with autism in childhood: A population-based study. *Autism*, 15(1), 7–20. <https://doi.org/10.1177/1362361309346066>
- Darojah, R., Wijayanti, U. T., & Sugiharti, S. (2022). Determinan Faktor Orang Tua Millenial dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6035–6044. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3382>
- Dea, L. F., Yusuf, M., Saidun, A. M., Choirudin, C., & Juniati, A. D. (2021). Alat Permainan Edukatif Golf Anak Usia Dini sebagai Program Edupreneur Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(1), 25–36. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.61-03>
- Depape, A. M., & Lindsay, S. (2015). Parents' experiences of caring for a child with autism spectrum disorder. *Qualitative Health Research*, 25(4), 569–583. <https://doi.org/10.1177/1049732314552455>
- Efendi, A., & Adhani, D. N. (2018). Tanggung Jawab Negara Atas Hak Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 37. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1940>
- García-López, C., Sarriá, E., Pozo, P., & Recio, P. (2016). Supportive Dyadic Coping and Psychological Adaptation in Couples Parenting Children with Autism Spectrum Disorder: The Role of Relationship Satisfaction. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 46(11), 3434–3447. <https://doi.org/10.1007/s10803-016-2883-5>
- Hafizah, H., & Mulyani, R. R. (2022). Profil Self Acceptance Orang tua Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Tiji Salsabila Kota Padang. *Journal of Education Research*, 2(3), 115–

119. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i3.61>
- Harnin, I. S., & Damri, D. (2022). Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Kategori C (Tunagrahita). *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1782–1791. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2315>
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>
- Herawati, I. (2022). Layanan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learner Sd Negeri Kadudampit 3 Kabupaten Pandeglang. *Prosiding Didaktis: SEMinar Nasional Pendidikan Dasar*, 456–467. <http://repository.upi.edu/id/eprint/76370>
- Hidayati, W. R., & Warmansyah, J. (2021). Pendidikan Inklusi Sebagai Solusi dalam Pelayanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 207–212. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.147>
- Katz, E., & Girolametto, L. (2013). Peer-Mediated Intervention for Preschoolers With ASD Implemented in Early Childhood Education Settings. *Topics in Early Childhood Special Education*, 33(3), 133–143. <https://doi.org/10.1177/0271121413484972>
- Kokina, A., & Kern, L. (2010). Social story™ interventions for students with autism spectrum disorders: A meta-analysis. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 40(7), 812–826. <https://doi.org/10.1007/s10803-009-0931-0>
- Kristanto, K., Khasanah, I., & Karmila, M. (2012). Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (Sra) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.26877/paudia.v1i1.257>
- Kurniawaty, L. (2022). Literasi Gizi: Survei Pelibatan Anak Usia Dini dalam Penyajian Makanan di Jakarta Timur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6110–6122. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3401>
- Lafiana, N. A., Witono, H., & Affandi, L. H. (2022). Problematika Guru Dalam Membelajarkan Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Classroom Action Research*, 4(2). <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/article/view/1686>
- Mardiana, & Ahmad Khoiri, K. (2021). Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 5(1), 1–5. <https://doi.org/10.36928/jipd.v5i1.651>
- Mawaddati. (2022). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Lintang Alih Di Pondok Pesantren Anak Ibrohimiyyah. *Jurnal Cemerlang PAUD*, 2(2), 556–565. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/wp/article/view/10001>
- Mukhtar, N. (2018). Penggunaan Alat Permainan Edukatif dalam Menstimulasi Perkembangan Fisik-Motorik Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 4(2), 125–138. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/301>
- Ninda, S., Putri, A., & Taufan, J. (2021). Permasalahan Dalam Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 9(2), 41–45. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/112223>
- Novianti, L. E., Noer, A. H., Qodariah, L., Moeliono, M. F., Pebriani, L. V., Joefiani, P., & Ardiwinata, M. (2018). Program Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Kecamatan Jatnangor Kabupaten Sumedang Tentang Ciri Perkembangan Anak Usia Pra-Sekolah (2-5 Tahun). *Journal of Psychological Science and Profession*, 2(1). <https://doi.org/10.24198/jpsp.v2i1.15286>
- Patilima, H. (2013). Peran Pendidik Pos Paud Dalam Membangun Resiliensi Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(1), 173–194. <https://paud-pancasakti.ac.id/index.php/jpti/article/view/34>
- Pratiwi, E. A., & Romadonika, F. (2020). Peningkatan Pengetahuan Anak Berkebutuhan

- Khusus Tentang Pendidikan Seks Usia Pubertas Melalui Metode Sosiodrama Di SLB Negeri 1 Mataram. *Abdimas Kesehatan Perintis*, 2(1), 47–52. <https://www.jurnal.stikesperintis.ac.id/index.php/JAKP/article/view/453>
- Rahayu, S. M. (2015). Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v2i2.3048>
- Rahma, Z., & Maemonah, M. (2021). Filsafat Behaviorisme Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Rudolf Steiner. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 29–40. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v6i1.2616>
- Rivard, M., Terroux, A., Parent-Boursier, C., & Mercier, C. (2014). Determinants of stress in parents of children with autism spectrum disorders. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 44(7), 1609–1620. <https://doi.org/10.1007/s10803-013-2028-z>
- Rogers, S. J., Estes, A., Lord, C., Vismara, L., Winter, J., Fitzpatrick, A., Guo, M., & Dawson, G. (2012). Effects of a brief early start Denver model (ESDM)-based parent intervention on toddlers at risk for autism spectrum disorders: A randomized controlled trial. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 51(10), 1052–1065. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2012.08.003>
- Sakiinatullaila, N., K. F. D., Priyanto, M., Fajar, W., & Ibrahim, I. (2020). Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Anak Berkebutuhan Khusus Tipe Slow Learner. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 3(2), 171. <https://doi.org/10.21043/jmtk.v3i2.7471>
- Sapitri, D., Rosyadi, A. R., & Rahman, I. K. (2022). Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini Berbasis Fitrah di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7334–7346. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3657>
- Saputri, M. A., Widiyanti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 38–53. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/CEJ/article/view/4986>
- Sari, Y. astrina. (2019). Perbedaan Kemampuan Berbicara Anak Yang Diasuh Orang Tua Sendiri Dan Yang Diasuh Oleh Pengasuh (Studi Kasus Pada 2 Anak Tetangga). *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(02), 15–20. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol1.no02.a2088>
- Setiawati Feby, N. (2020). Mengenal Konsep-konsep Anak Berkebutuhan Khusus dalam PAUD. *Jurnal Program Studi PGRA*, 193–208. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/635>
- Sintia Ahmad, D., & Wirman, A. (2021). Analisis Relevansi Media Youtube Kids Untuk Menstimulasi Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(02), 62–73. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol3.no02.a4934>
- Sofariah, S., Mulyana, E. H., & Lidinillah, D. A. M. (2020). Pengembangan Asesmen Model Stem Pada Konsep Terapung Melayang Tenggelam Untuk Memfasilitasi Keterampilan Saintifik Anakusia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 145–156. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27205>
- Sriyati, & Ningtyas, H. S. (2021). Pendampingan Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Kategori Gifted Berdasarkan Pola Asuh Otoritatif. *Jurnal Shanan*, 5(2), 79–94. <https://doi.org/10.33541/shanan.v5i2.3329>
- Suci, N. K. (2019). Upaya Meningkatkan Ketrampilan Motorik Halus Melalui Metode Bermain Plastisin Pada Anak Usia Dini. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.25078/pw.v3i1.708>
- Sukadari, S. (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(2). <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.829>
- Surya, Y. F. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21\ pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 52.

- <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.31>
- Suyanto, S. (2015). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
<https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2898>
- Tsalisah, N. H., & Syamsudin, A. (2022). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Proses Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2391–2403.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1958>
- Uzer, Y. (2020). Penerapan Bahasa Inggris Dengan Menggunakan Metode Story Telling Untuk Anak Usia Dini. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 157–165.
<https://doi.org/10.31851/pernik.v3i01.3760>
- Veronica, N. (2018). Permainan Edukatif Dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 49.
<https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1939>
- Wetherby, A. M., Guthrie, W., Woods, J., Schatschneider, C., Holland, R. D., Morgan, L., & Lord, C. (2014). Parent-implemented social intervention for toddlers with autism: An RCT. *Pediatrics*, 134(6), 1084–1093. <https://doi.org/10.1542/peds.2014-0757>
- Wibowo, G. V., & Suyadi, S. (2021). Penerapan Permainan Bahasa Guessing Games Berbasis Powerpoint Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 7–18.
<https://doi.org/10.17509/cd.v12i1.31060>
- Widiastuti, N. L. G. K. (2020). Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v3i2.25067>
- Yeni, D. I., Wulandari, H., & Hadiati, E. (2020). Pelaksanaan Program Pemberian Makanan Sehat Anak Usia Dini : Studi Evaluasi Program CIPP. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1–15. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i2.9>
- Yulianingsih, D., Hidayat, M., & Nabila, F. A. (2022). Penanaman Nilai – Nilai Islami bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 63–69.
<https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/37>
- Yuliantina, I., Azizah, N., Wiyarno, I., Andriani, R., Indah, V., Maesyaroh, S., Leny, Mulyanti, Anggriani, S., & Mardiananingsih. (2023). PKM Utilization of Learning Resources in Improving the Quality of the Learning Process in the Mutiara Bahari Play Group. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa*, 2(1), 29–38. <https://doi.org/10.55927/jpmf.v2i1.2636>
- Yunita, E. I., Suneki, S., & Wakhyudin, H. (2019). Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 267.
<https://doi.org/10.23887/ijee.v3i3.19407>